

HUBUNGAN KECANDUAN PONSEL DENGAN TINGKAT EMOSIONAL PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SDN SEMPOLAN 01 JEMBER

Khusnul Khotimah Sintia Handi Apriliyanti¹, Mad Zaini², Komarudin³
sintiahandiapriliyanti27@gmail.com¹, madzaini@unmuhjember.ac.id²,
komarudin@unmuhjember.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membuat anak usia sekolah dasar semakin terbiasa menggunakan ponsel. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan dan berdampak pada kestabilan emosional. Anak usia 10–12 tahun masih berada pada tahap perkembangan emosi yang labil, sehingga penggunaan ponsel yang tidak terkontrol berpotensi memperburuk regulasi emosinya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 130 siswa di SDN Sempolan 01 Jember, dengan sampel 95 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi Smartphone Addiction Scale Short Version (SAS-SV) untuk mengukur tingkat kecanduan ponsel dan Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) untuk mengukur tingkat emosional. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kecanduan ponsel pada kategori sedang yaitu sebanyak 58 siswa (61,1%). Tingkat emosional juga didominasi kategori sedang dengan jumlah 77 siswa (81,1%). Hasil uji korelasi Spearman memperoleh nilai koefisien $r_s = 0,273$ dengan $p = 0,008$ ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan lemah antara kecanduan ponsel dan tingkat emosional. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan ponsel dengan tingkat emosional pada anak usia 10–12 tahun di SDN Sempolan 01 Jember. Semakin tinggi kecanduan ponsel, semakin tinggi pula tingkat emosional anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan penggunaan ponsel pada anak serta mengarahkan mereka pada aktivitas yang mendukung perkembangan emosional yang sehat.

Kata Kunci: Kecanduan Ponsel, Tingkat Emosional.

Abstract

The development of digital technology has made elementary school-aged children increasingly accustomed to using mobile phones. However, excessive use can lead to addiction and impact emotional stability. Children aged 10–12 years are still at a stage of unstable emotional development, so uncontrolled mobile phone use has the potential to worsen their emotional regulation. This study used an analytical quantitative design with a cross-sectional approach. The study population was 130 students at SDN Sempolan 01 Jember, with a sample of 95 students selected using a purposive sampling technique. The research instruments included the Smartphone Addiction Scale Short Version (SAS-SV) to measure the level of mobile phone addiction and the Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) to measure emotional levels. Data analysis was performed using the Spearman correlation test with a significance level of 0.05. The results showed that the majority of students had a moderate level of mobile phone addiction, namely 58 students (61.1%). The emotional level was also dominated by the moderate category with a total of 77 students (81.1%). The Spearman correlation test results obtained a coefficient value of $r_s = 0.273$ with $p = 0.008$ (<0.05), which indicates a positive and significant relationship with weak strength between mobile phone addiction and emotional levels. There is a significant relationship between mobile phone addiction and emotional levels in children aged 10–12 years at SDN Sempolan 01 Jember. The higher the mobile phone addiction, the higher the child's emotional level. These findings

are expected to be input for parents, teachers, and schools to pay more attention to mobile phone use in children and direct them to activities that support healthy emotional development.

Keywords: *Smartphone Addiction, Emotional Level*

PENDAHULUAN

Perkembangan media elektronik mengalami kemajuan pesat, ditandai dengan hadirnya beragam bentuk dan fitur pada telepon seluler (ponsel). Pengguna ponsel kini tidak terbatas pada remaja dan orang dewasa saja, melainkan anak-anak usia dini pun sudah mulai terbiasa menggunakannya. Kecanduan telepon seluler (ponsel) adalah penggunaan yang berlebihan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari penggunanya. Kondisi ini biasanya menyebabkan seseorang terlalu asyik dengan ponsel, cenderung tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, dan sering kali mudah marah apabila ada yang mencoba mengalihkan perhatiannya (Kusuma Rini & Huriah, 2020).

Penggunaan ponsel dapat memberikan dampak negatif yang mendalam bagi anak usia dini. Mereka bisa terpapar konten yang tidak sesuai, mengalami gangguan kesehatan fisik seperti masalah penglihatan, kekakuan otot, hingga cedera tulang belakang akibat posisi duduk yang salah. Lebih dari itu, ketergantungan pada ponsel bisa menghambat perkembangan sosial mereka. Menurut Pebriana (2017), ponsel berdampak buruk terhadap interaksi sosial anak, yang dapat merusak hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Anak-anak kerap mengalami berbagai macam tingkat emosi, seperti takut, bahagia, kecewa, sedih, penasaran, cinta dan kasih sayang, cemas, marah, hingga merasa bersalah, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kecanduan ponsel. Tingkat emosional anak yang fluktuatif sering kali diperburuk oleh penggunaan ponsel yang berlebihan. Kecanduan ponsel dapat membuat anak lebih sulit mengelola emosinya, terutama jika mereka terlalu sering terpapar konten yang tidak sesuai atau terlalu tergantung pada ponsel untuk mencari hiburan dan kenyamanan (Hanifa & Lestari, 2021).

Hal ini dapat memperburuk kemampuan anak dalam menghadapi dan mengatasi masalah emosional secara langsung. Selain itu, kecanduan ponsel juga bisa memicu perilaku negatif seperti membolos untuk bermain ponsel, menyontek menggunakan perangkat, atau bahkan mengalami ledakan emosi seperti marah jika akses terhadap ponsel mereka dibatasi. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk membimbing anak dalam menggunakan ponsel secara bijak. Dengan mengatur waktu layar dan memberikan alternatif kegiatan yang mendukung interaksi sosial serta perkembangan emosional, anak dapat belajar mengelola emosinya dengan lebih baik dan mengurangi dampak negatif kecanduan ponsel (Hanifa L, 2021).

Di Indonesia, penggunaan ponsel oleh anak-anak sekolah dasar semakin meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses internet. Anak-anak kini dapat dengan mudah menikmati berbagai konten hiburan, permainan, hingga media sosial melalui perangkat pribadi mereka. Namun, tanpa pengawasan yang tepat, penggunaan ponsel dapat berujung pada kecanduan. (Uttami, 2024) menurut bahwa anak-anak yang menggunakan ponsel lebih dari tiga jam setiap hari cenderung mengalami gangguan emosi, seperti mudah marah, merasa cemas, dan kesulitan mengendalikan perilaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecanduan ponsel bukan sekadar kebiasaan negatif, melainkan masalah serius yang dapat memengaruhi kesehatan emosional anak.

Penelitian yang dilakukan di wilayah Surabaya, Jawa Timur, terhadap siswa sekolah dasar menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dengan lama penggunaan ponsel dan tingkat kecerdasan emosional. Di SDN Simokerto VI/139 Surabaya, tercatat bahwa 47,5% anak yang menggunakan ponsel selama ≤ 2 jam per hari memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Nilai $p < 0,001$ memperkuat bahwa korelasi tersebut bersifat signifikan secara

statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan ponsel yang dibatasi dengan bijak dapat menunjang stabilitas emosi, sedangkan pemakaian berlebihan justru berpotensi menimbulkan gangguan emosional (Sari et al., 2021). Penelitian yang dilakukan di SDN Jember Lor 3 dengan melibatkan 153 siswa berusia 10–12 tahun menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh keluarga dan tingkat penggunaan ponsel, meskipun kekuatannya tergolong sangat lemah ($\rho = 0,042$; $r = -0,164$). Hasil studi menunjukkan bahwa 61,4% orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sementara 49,7% anak memiliki tingkat penggunaan ponsel dalam kategori sedang. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang terbuka dan memberi kebebasan cenderung punya kontrol diri yang lebih baik dalam menggunakan ponsel. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan ponsel dengan frekuensi dan durasi tinggi (misalnya 3–4 jam per hari) berpotensi meningkatkan risiko ketergantungan apabila tidak disertai pengawasan keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga dalam mengatur, mendampingi, dan membatasi penggunaan ponsel pada anak usia sekolah dasar menjadi faktor krusial untuk menjaga keseimbangan emosional dan sosial mereka (Fajriyanti et al., 2023).

Dari data yang sudah didapatkan oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan, bahwa dari total siswa di SDN Sempolan 01 Jember, 26 peserta didik, 16 di antaranya, atau setara dengan 57%, sangat aktif dalam menggunakan ponsel. Sedangkan 9 peserta didik termasuk dalam kategori sedang, karena mereka menggunakan ponsel pada malam hari, dan adapun 3 peserta didik termasuk dalam kategori rendah karena mereka masih harus bergantian menggunakan ponsel dengan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil survey yang didapatkan, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang data tersebut untuk memahami dampak jangka panjang dari kecanduan ponsel pada anak dengan tingkat emosionalnya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan suatu struktur yang menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian. Menurut John W. Creswell, desain penelitian adalah sebuah rancangan serta langkah-langkah sistematis dalam proses penelitian, dimulai dari dasar asumsi umum hingga ke tahap metode yang spesifik untuk pengumpulan serta analisis data, yang disusun secara logis, runtut, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel, yaitu tingkat kecanduan ponsel sebagai variabel independen dan perilaku emosional sebagai variabel dependen, pada satu waktu pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Hasil

1. Kecanduan Ponsel pada Anak Usia 10-12 di SDN Sempolan 01

Dari 95 siswa, mayoritas memiliki tingkat kecanduan ponsel dalam kategori sedang (61,1%). Sebanyak (29,5%) berada pada kategori rendah, dan (9,5%) berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar telah memiliki keterikatan signifikan dengan ponsel.

Menurut (Mulyanti et al., 2024) penggunaan ponsel lebih dari dua jam per hari dapat menimbulkan kecenderungan adiksi, terutama pada anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan psikososial. Durasi penggunaan yang panjang membuat anak semakin sulit melepaskan diri dari ponsel, sedangkan keterikatan yang terbentuk menciptakan kebiasaan berulang untuk mencari hiburan, kenyamanan, atau pelarian dari rasa bosan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fadhilla, 2022) yang menyebutkan bahwa kecanduan ponsel ditandai dengan ketergantungan emosional dan perilaku, di mana individu lebih memilih ponsel dibandingkan aktivitas lain yang

bersifat produktif.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya jumlah siswa pada kategori sedang menggambarkan bahwa ponsel sudah menjadi bagian dari rutinitas anak sekolah dasar, terutama untuk bermain gim, menonton video, atau menggunakan media sosial. Meskipun belum mencapai tingkat kecanduan berat, kondisi ini tetap perlu diantisipasi karena berpotensi meningkat ke kategori tinggi apabila tidak diawasi. Sebanyak 9 anak (9,5%) siswa yang sudah masuk kategori tinggi memperlihatkan tanda ketergantungan serius, seperti kesulitan melepaskan diri dari ponsel dan mudah marah saat penggunaannya dibatasi. Menurut peneliti, hal ini terutama dipengaruhi oleh lamanya durasi penggunaan serta kurangnya pengawasan dari orang tua, yang membuat anak lebih leluasa menentukan pola penggunaan ponsel. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru dalam membatasi sekaligus mengarahkan penggunaan ponsel sangat penting agar tidak menghambat perkembangan sosial maupun emosional anak.

2. Tingkat Emosional pada Anak Usia 10-12 di SDN Sempolan 01

Tingkat emosional siswa didominasi oleh kategori sedang (81,1%), diikuti oleh kategori rendah (16,8%) dan tinggi (2,1%). Artinya, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat emosi yang belum terlalu labil, tetapi tetap perlu perhatian karena masih berada pada masa perkembangan regulasi emosi.

Menurut (Sari et al., 2021) keluarga berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi anak melalui pola asuh, interaksi, dan dukungan emosional. Pola asuh yang demokratis dapat membantu anak belajar mengendalikan emosi secara lebih baik, sedangkan pola asuh permisif atau otoriter cenderung membuat anak lebih sulit mengelola emosinya. (Hanifa & Lestari, 2021) Hal ini juga menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, serta aturan yang tegas berkontribusi terhadap kestabilan emosi anak. Oleh karena itu, tingginya jumlah siswa pada kategori sedang dapat dihubungkan dengan faktor keluarga sebagai lingkungan terdekat yang berperan besar dalam perkembangan emosi anak.

Mayoritas siswa berada pada kategori sedang (77 siswa/81,1%), yang menunjukkan bahwa anak masih sering mengalami fluktuasi emosi sesuai tahap perkembangan usianya. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar anak belum sepenuhnya mampu mengelola emosinya secara stabil, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penggunaan ponsel. Selain itu, terdapat 2 siswa (2,1%) pada kategori tinggi yang menunjukkan emosi lebih sulit dikendalikan, seperti mudah marah atau cemas berlebihan. Peneliti berpendapat bahwa kondisi ini perlu mendapatkan perhatian, sebab tanpa arahan yang tepat dapat berdampak pada interaksi sosial, capaian akademik, serta perkembangan psikologis anak.

3. Hubungan Kecanduan Ponsel dengan Tingkat Emosional pada Anak Usia 10-12 di SDN Sempolan 1

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $r_s = 0,273$ dengan dengan signifikansi 0,008, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecanduan ponsel dan tingkat emosional anak. Koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan positif yang lemah, yang berarti bahwa peningkatan kecanduan ponsel cenderung diikuti dengan meningkatnya tingkat emosional pada anak.

Hubungan ini sejalan dengan temuan (Mawarani, 2019), yang menyatakan bahwa ketergantungan terhadap gawai dapat memengaruhi kestabilan emosi anak. Juga didukung oleh studi (Saputri, 2022) tentang anak, yang menemukan pola yang sama. Korelasi yang ditemukan lemah, temuan ini tetap bermakna. Lemahnya korelasi bisa dipengaruhi oleh variabel lain seperti dukungan orang tua, tekanan belajar, dan kepribadian anak.

Pemakaian ponsel yang berlebihan dapat memicu anak menjadi lebih mudah berubah suasana hati, kurang mampu bersabar, serta menunjukkan reaksi emosional yang lebih kuat. Anak yang terbiasa menghabiskan banyak waktu dengan ponsel cenderung kesulitan mengendalikan emosi ketika aksesnya dibatasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan adanya hubungan nyata antara kecanduan ponsel dengan kestabilan emosi anak, sehingga diperlukan pengawasan dari orang tua dan guru agar penggunaan ponsel tetap terarah dan bermanfaat.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan Lokasi Penelitian

Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dasar, yaitu SDN Sempolan 1 Jember. Hal ini membatasi variasi kondisi sosial, budaya, dan kebiasaan penggunaan ponsel yang mungkin berbeda di sekolah atau wilayah lain.

2. Tidak Melibatkan Perspektif Orang Tua atau Guru

Penelitian ini hanya melibatkan siswa sebagai responden. Padahal, informasi dari orang tua dan guru dapat memberikan sudut pandang tambahan untuk memahami perilaku anak dalam menggunakan ponsel serta kondisi emosionalnya.

3. Instrumen berbasis self-report

Data diperoleh berdasarkan persepsi subjektif responden yang mungkin dipengaruhi oleh kondisi emosional sesaat atau keinginan untuk memberikan jawaban sosial yang diharapkan (social desirability bias).

4. Variabel Lain Tidak Dikaji

Penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel utama, yaitu kecanduan ponsel dan emosional anak. Sementara itu, variabel lain seperti pengaruh pola asuh, kualitas tidur, atau status sosial ekonomi keluarga, yang juga dapat memengaruhi emosi anak, belum dianalisis.

C. Implikasi Keperawatan

Dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara kecanduan ponsel dan tingkat emosional anak, maka beberapa implikasi keperawatan yang dapat diterapkan di sekolah dasar antara lain:

1. Pendidikan Kesehatan Digital

Guru dan pihak sekolah dapat diberikan pelatihan atau modul edukasi terkait penggunaan ponsel yang sehat, termasuk batasan waktu (screen time) yang dianjurkan dan dampaknya terhadap psikologis anak.

2. Monitoring dan Deteksi Dini

Guru kelas dapat dilibatkan dalam pemantauan tanda-tanda awal kecanduan ponsel dan ketidakstabilan emosi, seperti anak yang mudah marah, cemas, atau menarik diri. Ini merupakan bagian dari fungsi keperawatan komunitas dalam deteksi dini masalah kesehatan.

3. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Dibutuhkan pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua untuk menetapkan kebijakan penggunaan gawai di rumah dan di sekolah. Strategi komunikasi dua arah penting untuk menyeimbangkan kebutuhan anak terhadap teknologi dan kesehatan mentalnya.

4. Peningkatan Aktivitas Sosial dan Emosional

Sekolah dapat merancang program kegiatan yang menstimulasi interaksi sosial dan pengembangan emosi, seperti kelas bermain, diskusi kelompok, dan latihan mengenali serta mengatur emosi.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar siswa memiliki tingkat kecanduan ponsel dalam kategori sedang sebanyak 58 siswa (61,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak usia 10–12 tahun sudah cukup terikat dengan penggunaan ponsel.
2. Mayoritas siswa berada pada tingkat emosional kategori sedang sebanyak 77 siswa (81,1%), dengan sebagian kecil pada kategori rendah (16,8%) dan tinggi (2,1%). Artinya, sebagian besar anak memiliki emosi yang relatif stabil, meskipun masih berpotensi mengalami ketidakstabilan.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai $r = 0,273$ dengan $p = 0,008$ ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecanduan ponsel dengan tingkat emosional. Semakin tinggi tingkat kecanduan ponsel, semakin tinggi pula tingkat emosional anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Anak Anak diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan ponsel dengan membatasi waktu layar sesuai anjuran, serta lebih banyak melakukan aktivitas positif lain

yang mendukung perkembangan sosial dan emosional.

2. Bagi Guru Sekolah Dasar

Diharapkan dapat lebih aktif dalam mengedukasi siswa mengenai penggunaan ponsel secara bijak serta menyisipkan materi penguatan karakter dan regulasi emosi dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat membatasi durasi penggunaan ponsel pada anak, khususnya di luar kegiatan belajar. Disarankan untuk lebih memperkuat komunikasi emosional, membangun kedekatan, serta memberikan alternatif kegiatan yang lebih edukatif dan sosial sebagai pengganti waktu bermain ponsel.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya. Disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, mempertimbangkan faktor lain seperti pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, dan paparan media digital, serta menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. W., Ismaniar, I., & Dasa Putri, L. (2024). Mendeteksi Ancaman Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 24(1), 90. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2024.v24.i01.p12>
- Aflahudin, M. A. N., Febriyana, N., & Djuari, L. (2022). Machine Translated by Google Artikel Hubungan Risiko Kecanduan Smartphone dengan Tingkat Kecemasan pada Siswa Machine Translated by Google. 11(1).
- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.837>
- Agustin, K., Zen, D. N., & Wibowo, D. A. (2022). Hubungan Lama Penggunaan Gadget dengan Masalah Mental Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Aba Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.8369>
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Arum Meiranny, Aurora, N. S. I. I., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 768–777. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>
- Astarani, K., Taviyanda, D., Tabita, A., Crisstella, A., Kurnianto, A., Zeofanny, C., Obillia, C. N., Agusta, D., Pawestri, D. M., Puspitasari, D. A., Anteng, D. A. R., & Retno, E. D. (2023). Edukasi Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Pada Siswa Sekolah Dasar. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 116–126. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.85>
- Aulia, Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah Dasar. 3, 3–8.
- Denieffe, S. (2020). Commentary: Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 662–663. <https://doi.org/10.1177/1744987120928156>

- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan. 2, 1–9.
- Elwalida, D. B., Ulfa, M., & Mayasari, S. I. (2023). Hubungan Kecanduan Gawai Dengan Masalah Psikososial Pada Anak Usia Sekolah Di SD Muhammadiyah 3 Malang. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol2.iss1.688>
- Fadhilla, N. (2022). PENGARUH TINGKAT KECANDUAN PONSEL TERHADAP EMOSI NEGATIF DENGAN MASALAH INTERPERSONAL SEBAGAI PEMEDIASI PADA APARATUR SIPIL NEGARA PEMKO BANDA ACEH. 7(1), 33–48.
- Fajriyanti, D., Hidayat, C. T., & Dewi, S. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Tingkat Penggunaan Smartphone pada Anak Sekolah Usia 10-12 Tahun di SDN Jember Lor 3. *Health & Medical Sciences*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.47134/phms.v2i1.72>
- Fallahtafti, S., Ghanbaripirkashani, N., Alizadeh, S. S., & Rovoshi, R. S. (2020). Psychometric Properties of the Smartphone Addiction Scale-Short Version (SAS-SV) in a Sample of Iranian Adolescents. *International Journal of Developmental Sciences*, 14(1–2), 19–26. <https://doi.org/10.3233/DEV-200002>
- Fuadia, N. (2022). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Hanifa, S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1429–1433.
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5), 356. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Hidayat. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: studi kasus pada siswa 'X.' *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.226>
- Kusuma Rini, M., & Huriyah, T. (2020). Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 185–194. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4609>
- Mawarani, G. (2019). Hubungan antara kecenderungan internet addiction dengan empati pada anak sekolah dasar. *Cognicia*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8145>
- Mirawati. (2020). Efektifitas Role Playing Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Dengan Hambatan Sosial Emosi. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2169>
- Mulyanti, A., Dolifah, D., & Rahmat, D. Y. (2024). Hubungan Kecanduan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 149–156. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.160>
- Nur Haqiqi, M. H., Eko Kurniawan, V., Melliya Sari, G., Febrianto, K., & Shomad, M. (2024). Hubungan Kecanduan Gadget Terhadap Pola Tidur Siswa Mi Miftahul Ulum Desa Sapon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *Prima Wiyata Health*, 5(1), 11–16. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.60>

- Pokhrel, S. (2024). HUBUNGAN KECANDUAN GADGET DENGAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA SEKOLAH. *Αγανη*, 15(1), 37–48.
- Purwaningtyas, F. D., Septiana, Y., Aprilia, H., & Candra, G. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v4i1.84>
- Purwanza, S. W., Aditya, W., Ainul, M., Yuniarti, R. R., Adrianus, K. H., Jan, S., Darwin, Atik, B., Siskha, P. S., Maya, F., Rambu, L. K. R. N., Amruddin, Gazi, S., Tati, H., Sentalia, B. T., Rento, D. P., & Rasinus. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. In *Media Sains Indonesia (Issue March)*.
- Putra, A. A., Wahyuni, I. W., Alucyana, & Ajriya. (2021). Pengaruh Penggunaan Handphone Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 79–89. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).6531](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).6531)
- Putra, S., Syahran Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- Rahma Fauziah, N., Nurbaeti Zen, D., & Rosdiana, N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 7 Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 6(1), 43–54. <https://jurnal.unigal.ac.id/JKG/article/view/13422>
- Salma Novianti, Delzi Nurhafifah, Haniyashfira, S. P., Nainggolan, T. W. C., & Prima Aulia. (2024). Pengaruh Dongeng Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 114–126. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.468>
- Saputri, R. D. R., & Setyawan, A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter pada Anak Sekolah Dasar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.56721/amalinsani.v3i1.109>
- Sari, E., Nurmaidah, L., Dewi, N., Puspita, D., Izzah, O., & Taufiq, N. (2021). Penggunaan Gadget dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 21(1), 131–135. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakeperawatan/article/view/2145/pdf>
- Sauri, S., Sulastris, A., Hakim, A. R., & Sururuddin, M. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1167–1173. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3226>
- Sinapoy, A. S., & Putri, K. Y. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Ponsel Berlebih Terhadap Perubahan Sikap Remaja Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Common*, 5(2).
- Suriyanti, I., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Kecanduan Ponsel Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Empat Sampai Sepuluh Tahun Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center. *Jurnal Imparta*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.61768/ji.v2i1.71>
- Uttami, D. (2024). Dampak Kecanduan Gadget Terhadap Emosional Anak Di Kelas 6 Sekolah Dasar. 7, 222–232.
- Wulandari, N. &. (2023). Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 29–33. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8397>
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika Dalam Peneltian Ilmiah. *Journal Genta*

Mulia, 15(2), 63–69.